



Pengaruh Psikoedukasi Mengenai Peran Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial Anak Usia Dini

Mulia Anggun Sari^{*1}, Andina Rosyada Pratiwi², Dewi Fortuna Septiantika³, Alif Muarifah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

E-mail: mulia.anggunsari@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-07-12 Revised: 2023-08-22 Published: 2023-09-02 Keywords: <i>Competency; Teachers; Psychoeducation.</i>	Competence in children has not been fully developed, competence in children can be developed by increasing the overall growth and development of children from 0 to 6 years by providing appropriate physical, mental (moral and spiritual), sports, psychological and emotional stimulation, including physical and non-physical aspects, as well as social aspects so that they can help children to grow and develop optimally. Assisting teachers in improving social competence skills in early childhood and helping improve social competence in early childhood through psychoeducational activities. This study used a pre-experimental one group pretest and posttest research design involving 30 research subjects. Psychoeducation was carried out using the lecture method on research subjects. Pretest and posttest were conducted to determine the effectiveness of psychoeducation using the lecture method. The results showed that the participants' pretest scores before participating in psychoeducational activities obtained a mean or average score of 17.43, and the mean or average score of participants' understanding after participating in psychoeducational activities or a posttest score of 27.53. The results of the analysis using the paired sample T test statistical test obtained a significance value of 0.000 ($p < 0.01$). This means that there is a very significant difference in the participants' understanding before and after being given psychoeducation, in which the participants' understanding is higher after being given psychoeducation. Counseling with various lecture methods is an effective method for increasing teacher knowledge about social competence in children.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-07-12 Direvisi: 2023-08-22 Dipublikasi: 2023-09-02 Kata kunci: <i>Kompetensi; Guru; Psikoedukasi.</i>	Kompetensi pada anak belum sepenuhnya berkembang, kompetensi pada anak bisa dikembangkan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh dari 0 sampai 6 tahun dengan memberikan stimulasi fisik, mental (moral dan spiritual), olahraga, psikologis, dan emosional yang tepat, termasuk aspek fisik dan non fisik, serta sosial sehingga dapat membantu anak agar tumbuh dan berkembang secara maksimal. Membantu guru dalam meningkatkan kemampuan kompetensi sosial pada anak usia dini dan membantu meningkatkan kompetensi sosial pada anak usia dini melalui kegiatan psikoedukasi. Penelitian ini menggunakan desain penelitian pre experimental one group pretest and posttest dengan melibatkan 30 subyek penelitian. Dilakukan psikoedukasi dengan metode ceramah pada subyek penelitian. Pretes dan postes dilakukan untuk mengetahui efektifitas psikoedukasi dengan metode ceramah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pretes peserta sebelum mengikuti kegiatan psikoedukasi memperoleh nilai mean atau rerata sebesar 17,43, dan mean atau nilai rata-rata pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan psikoedukasi atau nilai postes sebesar 27,53. Hasil analisis menggunakan uji statistik paired sample T test diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$) dengan ini dapat dikatakan bahwa ada perbedaan yang sangat signifikan terhadap pemahaman peserta sebelum dan sesudah diberikan psikoedukasi, yang mana pemahaman peserta lebih tinggi setelah diberikan psikoedukasi. Penyuluhan dengan metode ceramah bervariasi merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan guru mengenai kompetensi social pada anak.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional merupakan pendidikan yang berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 dan dasar Pancasila dengan akar nilai-nilai agama serta keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia. Hal ini termasuk dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 bab 2 pasal 3

tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan yang berlatarbelakang pendidikan nasional, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan memiliki kesehatan yang baik, mampu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Depdiknas, 2003).

Tujuan pendidikan di Indonesia tidak lain adalah untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya; mampu untuk memenuhi berbagai kebutuhan secara wajar, berkepribadian, bermasyarakat dan berbudaya (Sujana, 2019). Menurut Mansur (2019) pendidikan anak usia dini adalah proses meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh dari 0 sampai 6 tahun dengan memberikan stimulasi fisik, mental (moral dan spiritual), olahraga, psikologis, dan emosional yang tepat, termasuk aspek fisik dan non fisik, serta sosial sehingga dapat membantu anak agar tumbuh dan berkembang secara maksimal (Mansur, 2019).

Anak usia dini ialah individu yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang cepat, bahkan disebut sebagai *golden age* (usia emas), masa yang lebih berharga dibanding usia selanjutnya. Usia ini adalah tahap kehidupan yang unik, dengan karakteristik yang berbeda, dalam aspek fisik, psikologis, sosial dan moral. Masa emas ini termasuk masa penting bagi perkembangan otak dan kemampuan anak, yaitu tahap awal perjalanan manusia, merupakan masa penting bagi perkembangan pembentukan otak, kecerdasan, kepribadian, daya ingat, dan aspek perkembangan lainnya (Mustakim et al., 2020). Menurut Susanto (2021) anak usia dini memegang peranan yang sangat penting karena perkembangan otak manusia telah melonjak hingga 80%. Ketika manusia lahir, perkembangan otak anak yaitu mencapai 25%, hingga perkembangan anak memasuki usia 4 tahun perkembangan otaknya mencapai 50%, paling banyak diusia 8 tahun yaitu mencapai 80%, dan sisanya tumbuh hingga usia 18 tahun.

Menurut Piaget (dalam Budiningsih, 2012) perkembangan *kognitif* anak memiliki 4 tahap, yaitu tahap sensorimotorik (0-2 tahun), tahap praoperasional (2-7 tahun), tahap operasional konkret (7-11 tahun), tahap operasional formal (11-18 tahun). Usia anak TK berada pada tahap praoperasional di mana egosentris merupakan masa-masa anak menjadikan dirinya sendiri sebagai pusat pemikiran yang paling inti. Anak lebih senang memilih apapun dari sudut pandang sendiri. Anak tidak menghiraukan pikiran, perkataan, perbuatan orang lain, dan yang ada

hanyalah “aku”. Sifat egosentrisme yang tinggi pada anak menjadikan anak belum dapat memahami perbedaan perspektif pikiran orang lain.

Belum adanya pemahaman anak terkait perbedaan perspektif pikiran orang lain, menjadikan timbulnya istilah-istilah nakal atau suka membantah dan banyak bertanya, tahap egosentris merupakan tahapan wajar dalam perkembangan anak usia dini. Keegoisan tersebut menjadikan banyak anak tidak rukun dengan teman sekitarnya (Saefudin & Widyawati, 2019). Indriawati, Prasetya, Sinambela dan Taufan (2022) menyatakan berbagai penelitian menunjukkan rendahnya kompetensi sosial menyebabkan kesulitan pertemanan seorang anak pada masa dewasanya, di antaranya penelitian Sit (2012) pada anak-anak prasekolah menemukan bahwa anak yang disukai oleh teman-teman sekelasnya memiliki kemampuan toleransi yang lebih baik terhadap rutinitas dan tugas-tugas sekolah daripada anak yang tidak populer di kalangan teman-temannya.

Menurut Purnama dan Wahyuni (2017) kompetensi sosial mempunyai hubungan yang erat dengan penyesuaian sosial. Kompetensi sosial merupakan dasar bagi kualitas hubungan antar teman sebaya. Faktor yang mempengaruhi sosialisasi anak yaitu pola asuh, pengaruh teman sebaya, penerimaan diri dan lingkungan. Usia prasekolah menawarkan anak-anak berbagai kesempatan untuk dapat mengembangkan keterampilan sosial mereka. Kompetensi sosial anak tergantung pada individu anak, peran orang tua, lingkungan masyarakat serta peran guru (Indriawati. dkk, 2022). Peran guru dalam membangun kompetensi emosional sangatlah penting sebab guru adalah seseorang yang profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pengasuhan dan perlindungan anak didik (Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, Pasal 24). Pendidik dan Tenaga Kependidikan anak usia dini memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi yang dipersyaratkan, sehat jasmani, rohani/mental, dan sosial (Pasal 24 Ayat 5).

Menurut Lynch dan Simpson (2010) kompetensi sosial yang dimiliki guru dapat digunakan untuk melatih dan membiasakan beberapa kompetensi sosial yang baik pada anak, antara lain Empati, Partisipasi dalam kegiatan kelompok, dermawan, berkomunikasi, negoisasi dan penyelesaian masalah. Guru-guru pada pendidikan prasekolah seperti guru PAUD,

memegang peran penting dalam meningkatkan identitas diri pada anak. Terdapat 4 kelompok pengembangan sosial yang bisa diberikan kepada anak usia dini, yaitu keterampilan sosial yang berkaitan dengan: membina hubungan dengan orang dewasa, membina hubungan dengan teman sebaya, membina hubungan dengan kelompok serta juga dapat membina diri sendiri dalam lingkungan sosial (Gordon & Brownw dalam Agusniati dan Manopa, 2019).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *pre experimental one group pretest and posttest* (Kristina, 2016). Subjek target adalah guru Taman Kanak-Kanak Bina Buah Hati, sebanyak 30 orang guru. Tahap pelaksanaan kegiatan ini ialah dengan mengidentifikasi masalah yang terjadi di lokasi, kemudian berkoordinasi dengan pihak kampus, dan melakukan kegiatan, kegiatan dilakukan dengan memberikan psikoedukasi metode ceramah, subjek kegiatan diberikan pretes sebelum dilaksanakan kegiatan dan diberikan postes setelah kegiatan selesai.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Psikoedukasi adalah suatu tindakan yang diberikan kepada individu dan keluarga untuk memperkuat strategi koping atau suatu cara khusus dalam menangani kesulitan perubahan mental. Psikoedukasi adalah sebuah tindakan modalitas yang disampaikan oleh professional, yang mengintegrasikan dan mensinergikan antara psikoterapi dan juga intervensi edukasi (Qomar et al., 2022). Psikoedukasi dapat dilaksanakan diberbagai tempat pada berbagai kelompok atau rumah tangga. Tindakan psikoedukasi memiliki media berupa catatan seperti poster, booklet, leaflet, video dan juga berupa eksplorasi yang diperlukan (Desianti et al., 2020).

Kegiatan ini dilakukan secara langsung bertemu dengan para guru yang mengajar di PAUD sebanyak 30 guru, kegiatan dibuka secara langsung oleh sambutan dari dosen pembimbing dan juga sambutan dari pihak sekolah. Setelah pembukaan berlangsung, psikoedukasi akan diberikan oleh narasumber yang sudah disiapkan yaitu narasumber yang mempunyai latar belakang bidang psikologi pendidikan. Psikoedukasi yang diberikan mengenai peran guru dalam mengembangkan kompetensi anak usia dini, psikoedukasi ini juga berisikan tentang pentingnya peran guru dalam mengembangkan kompetensi sosial pada anak, dan cara yang bisa dilakukan untuk mengembangkan kompetensi

sosial anak. Kemudian setelah psikoedukasi selesai dilakukan, kegiatan ditutup langsung oleh kepala sekolah. kemudian para peserta kegiatan ini juga diminta untuk mengisi kuisioner post-test untuk mengetahui manfaat yang didapatkan oleh peserta.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah ada perbedaan pemahaman peserta sebelum dan setelah dilaksanakan kegiatan, kami melakukan analisis data dengan menggunakan uji statistik yaitu uji *Paired Sample T-Test* dengan menggunakan bantuan SPSS. Sebelum melakukan uji *Paired* dilakukan uji normalitas terlebih dahulu untuk mengetahui apakah data terdistribusi dengan normal atau tidak. Berdasarkan analisis data yang sudah kami lakukan pada uji normalitas diperoleh nilai signifikansi pada pretest sebesar 0,63 ($p > 0,05$), dan nilai signifikansi posttest sebesar 0,53 ($p > 0,05$) yang artinya data terdistribusi dengan normal. Berikut tabel analisis uji normalitas.

Tabel 1. Uji normalitas

Tests of Normality					
Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df Sig.
PRETES	.175	30	.020	.934	30 .063
POSTES	.210	30	.002	.932	30 .057

Hasil analisis dengan menggunakan uji *Paired Sample T-Test*, berdasarkan analisis diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Peserta sebelum mengikuti kegiatan psikoedukasi memperoleh nilai mean atau rerata sebesar 17,43, dan mean atau nilai rata-rata pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan psikoedukasi sebesar 27,53. Dengan selisih rata-rata atau *mean paired difference* sebesar -10,100. Dengan ini dapat dikatakan bahwa ada perbedaan yang sangat signifikan terhadap pemahaman atau pengetahuan peserta sebelum dan sesudah diberikan psikoedukasi, yang mana pengetahuan peserta setelah diberikan psikoedukasi lebih tinggi dibandingkan sebelum diberikan psikoedukasi. Berikut ini tabel analisis *paired sample t test*.

Tabel 2. Uji paired sample t test

Paired Samples Test							
Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t
					Lower	Upper	
Pair 1	PRETES - POSTES	-10.100	2.398	.438	-10.995	-9.205	-23.073
							29 .000

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kegiatan psikoedukasi dengan topik peran guru terhadap perkembangan kompetensi sosial pada anak usia dini telah selesai dilaksanakan, dengan hasil yang sesuai dengan harapan. Menambah pengetahuan dan juga wawasan guru terkait pentingnya peran guru dalam meningkatkan kemampuan sosial dan cara meningkatkan kemampuan sosial anak. Hasil survey juga menunjukkan ada peningkatan pengetahuan guru mengenai kemampuan kompetensi anak melalui psikoedukasi yang sudah diberikan, dengan skor rata-rata pretest atau sebelum diberikan psikoedukasi 17,43 menjadi 27,53 setelah diberikan psikoedukasi, dengan ini dapat dikatakan terjadinya peningkatan pemahaman, dan terjadinya perbedaan pengetahuan sebelum diberikan kegiatan psikoedukasi dan setelah diberikan kegiatan psikoedukasi.

B. Saran

Saran guna pengembangan kedepan dapat menjadikan tulisan ini sebagai referensi.

DAFTAR RUJUKAN

- Agusniatih, A. & Monepa, J., M. (2019). *Keterampilan sosial anak usia dini: Teori dan metode pengembangan*. Jawa Barat. Edu Publisher.
- Budiningsih, C. A. (2012). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.
- Fadlillah, M., & Khorida, L. M. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Ar-Ruzz Media.
- Indriawati, P., Prasetya, K. H., Sinambela, S. M., & Taufan, I. S. (2022). Peran Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial pada Anak Usia Dini di TK Cempaka Balikpapan. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(3), 521–527. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i3.1917>
- Lynch, S. A., & Simpson, C. G. (2017). Sosial Skills: Laying the Foundation for Success. *Dimensions of Early Childhood*, 38(2), 3–12.
- Mansur, A. R. (2019). *Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah* (1st ed.). Andalas Unoversity Press.
- Mustakim, Fauziyah, N., Rahim, A. R., & Sukaris. (2020). Seminar Mengoptimalkan Golden Age Anak. *Journal of Community Service*, 2(4), 607–615.
- Nurani, Y., & Sujiono, B. (2005). *Menu Pembelajaran Anak Usia Dini*. Citra Pendidikan.
- Purnama, R. A., & Wahyuni, S. (2017). Kelekatan (Attachment) pada Ibu dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial pada Remaja Attachment to Mothers and Fathers and Sosial Competence on Adolescents. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 30–40.
- Saefudin, A., & Widyawati, A. (2019). Pola asuh inklusif keluarga seagama dan beda agama: Sebuah model pendidikan toleransi di Desa Bondo Jepara. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 16(2), 123-137.
- Sit, M. (2012). Peningkatan Kompetensi Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18(10), 98 – 106.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29–39